

Musik Shalawat Hadrah dan Transformasi Jiwa Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kasus di Yogyakarta

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

ABSTRAK

Throughout history, humans have always sought to achieve happiness and avoid suffering through various means, including religion, which constructs the souls of its adherents into perfect individuals, one of which is through the medium of religious music. This study examines in depth the role of *shalawat hadrah* music as a medium for soul transformation in elementary school-aged children, especially in Yogyakarta, where this phenomenon is increasingly popular as Islamic entertainment that not only entertains but also supports their spiritual, emotional, and cognitive development. A qualitative approach was applied with a purposive sampling technique to the main subjects, namely *hadrah*-maniacal children, their parents, and the surrounding community. Primary data were obtained through in-depth interviews and participant observation, while secondary data from literature studies were validated through source triangulation to ensure validity, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The research results reveal that *shalawat hadrah* music combines its historical function as a means of da'wah since the 13th century with significant contemporary benefits, such as the maturation of the right-left brain balance to increase emotional sensitivity and social interaction skills, strengthening solidarity between people through increasing the enthusiasm for learning and reciting the Koran, inspiring feelings of deep love for God and the Prophet Muhammad Saw, as well as spiritual entertainment that organically instills the values of monotheism, noble morals, and religious awareness from an early age.

Keywords: Hadrah Music, Soul Transformation, Madrasah Ibtidaiyah, Elementary School Age Children

Informasi Artikel		
<i>Naskah Diterima:</i>	<i>Naskah Direvisi</i>	<i>Naskah Diterbitkan:</i>
10 Maret 2026	13 Maret 2026	25 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kehidupannya, manusia senantiasa berupaya mencapai kebahagiaan sekaligus menghindari penderitaan. Namun, persepsi terhadap realitas standar kebahagiaan tersebut bersifat subjektif dan bervariasi antarindividu, salah satu faktor penyebabnya adalah sistem kepercayaan yang dianutnya (Abullah, 2024). Meskipun demikian, setiap individu pasti mengalami berbagai dinamika kehidupan, baik berupa pengalaman bahagia maupun sengsara, yang membentuk konstruksinya terhadap kesejahteraan eksistensial (Turut & Riyanto, 2025).

Dalam rangka menggapai sebuah kebahagiaan, agama sendiri memiliki cara tersendiri dalam mengkonstruksi jiwa pemeluknya agar menjadi manusia yang sempurna yang dikehendaki oleh Tuhannya. Hal ini terlihat dalam agama Budha yang mengajarkan meditasi dalam mengolah rasa dalam ketenangan jiwa (Sartika et al., 2025). Di Persia kuno, terdapat tradisi mabuk untuk menghormati Mithras dalam Perjamuan Kudus nan suci (Vaux, 2025). Tidak hanya itu, untuk menggugah perasaan, pikiran, dan jiwa seseorang, beberapa agama memiliki media lain yang efektif, yakni media musik (Jannah, 2023). Bahkan hampir setiap agama memiliki jenis musik untuk menggugah rasa dan jiwa demi mendekatkan diri kepada Tuhannya dan sekaligus sebagai simbol kasih sayang sesama makhluk-Nya.

Dalam sejarah manusia, penggunaan musik sebagai media penggugah perasaan dan jiwa manusia sudah dijelaskan oleh beberapa pemikir dan filosof kuno, salah satunya Plato (470 SM – 399 SM) dan Aristoteles (348 SM- 322 SM). Pendapat keduanya didasarkan pada jiwa (soul) sebagai sesuatu yang bersifat metafisik yang dapat dikembangkan melalui stimulus dari

perasaan dan pikiran. Bagi mereka berdua, musik yang serius (baca: musik yang bagus dengan syair yang indah) dapat memperbaiki harmoni pada bagian jiwa manusia, sedangkan berbagai pengobatan medis dapat memperbaiki harmoni jiwa pada bagian badan manusia (Suryana, 2012).

Pythagoras (572 SM – 497 SM) telah menemukan gejala yang unik dalam musik. Baginya, putaran planet dan bintang di angkasa memiliki ritme yang bisa menghasilkan musik untuk memuliakan sang Pencipta alam. Musik-musik tersebut dapat menggembirakan jiwa manusia di dunia, sehingga mereka mendapatkan kesegaran kembali dari berbagai problematika kehidupan yang menerpanya (Ainun et al., 2022). Para ilmuwan Barat abad ke-15 dan ke-16 mengungkap bahwa rasio dari bilangan 1, 2, dan 3 dapat menghasilkan suara yang sempurna bagi persepsi manusia. Para ilmuwan abad ke-17 seperti Vincenzo Galileo, Issac Newton, dan Leopold Mozart serta banyak ilmuwan lain mengembangkan konsep tersebut sampai masuk abad ke-18. Hasil temuan mereka bahwa kualitas instrinsik suara musik sebagai esensi dari sensasi manusia dapat menimbulkan reaksi bagi pendengarnya (Sunarto, 2016).

Sampai abad ke-20, banyak ilmuwan Barat mengeksplorasi hasil penelitiannya tentang pengaruh musik bagi kehidupan manusia. Bahkan salah satu hasil penelitian pentingnya adalah musik dapat memberikan pengaruh besar bagi aspek kognitif, mental, dan spiritual bagi seseorang. Musik memberikan berbagai manfaat kepada manusia dalam rangka merangsang kerja pikiran, memperbaiki konsentrasi dan pikiran, membangun tiga kecerdasan penting, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, khususnya dalam dunia pendidikan (Halimah, 2016; Suci, 2023). Artinya, dalam kerja otak, musik

dapat memberikan keseimbangan operasional antara otak kanan dan otak kiri pada seseorang.

Di abad ke-21, dalam ilmu Psikologi, para psikolog menemukan bahwa musik juga dapat ditemukan dalam bidang kesehatan. Penelitian Chang, dkk (2008) dan Grahn & Brett (2009) mengungkapkan bahwa musik dapat menurunkan kecemasan dan stress pada seseorang. Tidak hanya itu, musik juga dapat membantu pasien Parkinson dalam mempercepat gerakan-gerakan motoriknya. Sehingga musik bisa dijadikan terapi dari berbagai penyembuhan penyakit yang diderita seseorang. Penelitian lain seperti Maratos, Gold, Wang, & Crawford (2008) dan Grocke, dkk (2009) menguatkan kesimpulan bahwa terapi musik sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sehingga yang terjadi sampai saat ini, pengaruh musik tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan keseharian manusia (Shaleha, 2019).

Begitu juga dengan musik shalawat hadrah yang terbiasa hadir di tengah masyarakat religius di Indonesia. Musik shalawat hadrah dalam sejarahnya merupakan salah satu kesenian Islam yang digunakan Walisongo sebagai media dakwah di tanah Nusantara, bahkan jauh sebelum itu, musik ini sudah ada sejak abad ke-6 yang ketika itu masyarakat Madinah menggunakannya sebagai musik pengiring acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad yang hijrah dari kota Makkah (Nirwanto, 2015). Tetapi saat ini, musik hadrah ini berubah menjadi musik pertunjukan yang populer di pengajian, majelis taklim, dan berbagai acara formal lainnya. Tidak hanya sebagai hiburan islami, musik shalawat hadrah bisa dikembangkan melalui sentuhan makna dalam merangsang spiritualitas dan transformasi jiwa bagi pelaku dan pendengarnya.

Di berbagai daerah, musik shalawat hadrah dimainkan dan disukai oleh orang dewasa, tetapi berbeda dengan tiga wilayah di Yogyakarta, musik hadrah justru mulai ‘digandrungi’ dan bahkan dimainkan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Bahkan di berbagai acara penting, baik di sekolah maupun di luar sekolah, musik shalawat hadrah ini terus ditampilkan dan menjadi ‘primadona’ tersendiri oleh masyarakat sekitar. Artinya, gairah dan bangkitnya suasana hati masyarakat sebagai pendengar musik tertentu dapat memberikan makna tersendiri bagi kehidupan (Nadila, 2024). Di titik ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana musik shalawat hadrah dijadikan sebagai salah satu jenis musik favorit anak di Yogyakarta dan musik itu dapat memberikan nilai transformasi jiwa tersendiri bagi diri mereka.

Banyak penelitian terkait musik shalawat hadrah, tetapi dari sekian penelitian yang ada, belum ditemukan penelitian tentang musik shalawat hadrah dikaitkan dengan transformasi jiwa manusia, lebih-lebih musik shalawat hadrah tersebut dikaitkan dengan anak-anak usia dasar. Penelitian dari Muhamad Satria Wardana, dkk (2025) tentang musik Islami menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kehidupan umat Muslim. Studi oleh Pratama (2023) mengungkap bahwa musik telah digunakan dalam pendidikan Islam sejak periode klasik untuk pembelajaran Al-Qur’an, sebagaimana diakui Al-Farabi dan Al-Ghazali, serta berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan akhlak. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, musik Islami harus berbasis tauhid, menjauhi elemen non-syariat, dan menjadi bagian ilmu pengetahuan yang memperindah kehidupan manusia (Jamil, 2022). Penelitian Risqiatul Hasanah (2025) menemukan musik nasyid

sebagai kekuatan transformatif dalam dakwah, memicu emosi, ikatan spiritual, dan relevansi pesan agama di era modern. Penelitian Muhammad Hafiz, dkk (2019) membahas manfaat musik Islami dalam konteks budaya-sosial, termasuk dampak positifnya pada keindahan seni dan batasan syariat. Kajian dari Muhamad Afif, dkk (2025) menganalisis komunikasi dakwah melalui nasyid di pesantren, yang memperkaya kehidupan spiritual komunitas. Terakhir penelitian dari Ramdhani (2024) mengeksplorasi perspektif halal-haram musik Islami berdasarkan lirik, konteks, dan dampak psikologis, membantu umat bijak dalam praktik seni religius.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebahagiaan manusia bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dianutnya, sebagaimana dijelaskan dalam artikel bahwa persepsi realitas kebahagiaan bervariasi antarindividu akibat dinamika pengalaman hidup dan konstruksi eksistensial. Agama berperan membentuk jiwa pemeluknya menuju kesempurnaan melalui praktik seperti meditasi dalam Buddha atau tradisi musik religius, yang menggugah perasaan, pikiran, dan jiwa untuk mendekati diri kepada Tuhan. Filosof kuno seperti Plato dan Aristoteles memandang musik serius sebagai alat memperbaiki harmoni jiwa, sementara Pythagoras melihat ritme planet sebagai musik yang menyegarkan jiwa dari problematika kehidupan. Kajian ini didukung temuan ilmuwan Barat abad 15-18 tentang rasio bilangan yang menghasilkan suara sempurna, mempengaruhi sensasi dan reaksi pendengar (Rona, 2025).

Sejarah musik religius menunjukkan peranannya sebagai media transformasi jiwa, dari pengobatan medis Aristoteles hingga penelitian abad 20 yang

membuktikan pengaruh musik pada aspek kognitif, mental, dan spiritual. Musik merangsang keseimbangan otak kanan-kiri, membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, terutama dalam pendidikan. Di abad 21, psikologi mengonfirmasi musik menurunkan kecemasan dan stress (Chang et al., 2008; Grahn & Brett, 2009), serta meningkatkan kualitas hidup melalui terapi (Grocke et al., 2009; Maratos et al., 2008). Kerangka ini menegaskan musik sebagai esensi sensasi yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Al-Kindi (w. 873 M) memperkenalkan musik sebagai terapi jiwa, dengan mengidentifikasi frekuensi nada yang memengaruhi emosi dan penyembuhan psikosomatis, seperti menyembuhkan kelumpuhan melalui harmoni suara. Al-Farabi (w. 950 M) mengembangkan konsep ini dalam Kitab al-Musiqa al-Kabir, menyatakan bahwa adzan dengan irama Rast menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan, sementara Rehavi membangkitkan rasa keabadian, sehingga musik Islami menyeimbangkan fisik, mental, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan musik sebagai alat transformasi dari nafs al-ammarah (jiwa amarah) ke nafs al-muthma'innah (jiwa tenang) (Ghofur & Fauzi, 2023).

Dalam tarekat seperti Chishtiyyah, musik qawwali atau shalawat diurutkan secara ritualistik untuk mencapai fana' (penghapusan ego) dan baqa' (kekekalan dalam Tuhan), di mana irama universal memanggil jiwa kembali ke Sumber Keindahan. Sufi memandang musik bukan hiburan belaka, melainkan penggugah pikiran yang membebaskan dari tekanan batin, kesedihan, dan alienasi, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali bahwa pendengaran adalah indera pertama yang menangkap

pesan spiritual (Asrori, 2020). Transformasi ini menghasilkan perilaku mulia melalui stimulus cinta ilahi.

Penelitian modern mengonfirmasi efek musik Islami dalam menurunkan stres, meningkatkan relaksasi, dan memperkuat ikatan spiritual, selaras dengan teori Siegel tentang integrasi otak kanan-kiri melalui ritme yang merangsang empati dan kreativitas. Musik seperti nasyid atau hadrah berfungsi sebagai media dakwah transformatif, menanamkan tauhid dan akhlak melalui pengulangan lirik, sehingga membentuk schema internal benar-salah pada pendengar (Pratama, 2023), khususnya anak-anak. Hal ini memperkaya kesejahteraan holistik: kognitif, emosional, dan ruhani.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menjelaskan sebuah fenomena yang dinarasikan, bukan berbentuk angka-angka kuantitatif (Satori & Komariah, 2017). Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, peneliti menjelaskan secara lebih detail bagaimana musik shalawat hadrah berkesinambungan dengan transformasi jiwa anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2025 sampai awal tahun 2026 pada anak-anak yang maniak musik shalawat hadrah di tiga wilayah Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang telah menjadi maniak musik shalawat hadrah, serta beberapa masyarakat sekitar. Adapun teknik pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling dengan menggunakan dua data, yakni data primer yang diperoleh dari responden (anak-anak, orangtua dan tokoh tertentu) dan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, baik berupa arsip, buku, jurnal, website, dan

studi kepustakaan lain yang relevan dengan penelitian ini (Kusumastuti & Khoiron, 2021).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni peneliti menanyakan kembali data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian peneliti menganalisa kembali dengan kajian kepustakaan yang ditentukan. Peneliti juga membandingkan realitas yang terjadi dengan hasil wawancara yang dilakukan, agar hasil penelitian lebih objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Miles dan Huberman yang dilakukan melalui empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rosidah et al., 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Musik Hadrah

Hadrah berasal dari kata bahasa Arab “*hadhara, yudhiru, hadran, hadratan*” yang berarti kehadiran. Dalam istilah, hadrah merupakan alat musik sejenis rebana yang digunakan dalam acara keagamaan Islam. Dalam sejarahnya, musik hadrah digunakan sebagai penyambutan Nabi datang ke kota Madinah dengan melantunkan syair “*Thala'al Badru*” sebagai ungkapan kebahagiaan atas kehadiran sang Rasul utusan Tuhan.

Kesenian musik shalawat hadrah sendiri dijadikan sebagai sarana dakwah oleh penyebar syariat agama di berbagai Negara, di antaranya Negara-negara Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Asia (Hayuningtyas, 2018). Melalui syair yang menyentuh dengan diiringi dengan musik yang indah, para pendakwah mampu mengemas dakwahnya lebih artistik

sehingga masyarakat lebih tersentuh hati dan jiwanya untuk ikut dalam menjalankan syariat agama.

Musik hadrah sendiri masuk di Nusantara sejak abad ke-13 oleh ulama dari Yaman, yakni Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsyi. Melalui dakwah dengan musik hadrah, beliau mendirikan Majelis Shalawat dan syair pujian terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai sarana kecintaan kepada sang Rasul. Berjalannya waktu, majelis ini menyebar luas di masyarakat Indonesia, sehingga beliau mengarang kitab yang berjudul “*Simthu Al Durar*” yang di dalamnya mengandung sejarah perjalanan Rasulullah Saw, mulai lahir sampai wafat, dan berbagai ilmu etika sebagai teladan bagi umatnya. Kitab tersebut dijadikan bacaan rutin di majelisnya tersebut (Wati, 2018).

Musik shalawat hadrah sendiri memiliki beberapa fungsi dan makna, antara lain 1) sebagai simbol kecintaan Nabi Muhammad Saw, 2) sebagai pembangkit suasana hati dan jiwa manusia, 3) sebagai penyampai pesan makna kehidupan yang lebih baik, dan 4) sebagai fungsi hiburan dan kesenian berbasis agama (Iswanto, 2018). Dalam kajian lain, musik hadrah juga memiliki fungsi lain, yakni 1) sebagai syair agama Islam, 2) sebagai bahan komersialisasi perekonomian di masyarakat sekitar, 3) sebagai media kesehatan yang bisa mengobati orang sakit, dan 4) sebagai representasi ekspresi estetika seni (Adityatama & Hamidah, 2024).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa musik shalawat hadrah banyak memiliki fungsi bagi kehidupan manusia, khususnya bagi umat beragama. Adapun fungsinya di antaranya 1) fungsi komunikasi. Artinya, musik ini menjadi alat penyambung informasi dari pembaca kepada pendengar, dari penulis kepada pembaca, dan seterusnya. 2) fungsi pendidikan.

Artinya, syair yang dilantunkan di dalam hadrah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan ajakan kebaikan. 3) fungsi stabilitas budaya. Artinya, pemain musik hadrah dapat menimbulkan ansambel musik yang menyejukkan dan menenteramkan tatanan jiwa kehidupan masyarakat. 4) fungsi hiburan. Artinya, musik hadrah tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki nilai hiburan dari penatnya kehidupan seseorang yang dijalannya (Rahman et al., 2018).

2. Musik Hadrah sebagai Pematangan Otak Kanan-Kiri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak-anak maniak musik shalawat hadrah dapat dijelaskan bahwa musik shalawat hadrah memiliki dampak bagi penguatan otak kanan dan otak kiri. Hal ini sebagaimana kajian Daniel J. Siegel (1999), sebagai ahli perkembangan otak, yang menyebutkan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan otak, baik otak kanan maupun otak kiri karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, sehingga hal itu sangat kompleks dari jaral neuronal di otak manusia. Menurutnya, suasana personal emosional secara predominan diperantarai oleh *hemisphere* otak kanan. *Hemisphere* ini dapat berperan besar dalam perkembangan emosi, sehingga hal itu sangat penting bagi perkembangan jiwa manusia.

Hal ini dibuktikan oleh saudara AM, anak kelas 5 Sekolah Dasar dan pecinta musik shalawat Hadrah, bahwa sejak ikut hadir dalam beberapa majelis shalawat, ia lebih peka terhadap teman-temannya, khususnya teman di groupnya. Tidak hanya itu, ia juga lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-temannya, padahal sebelumnya ia termasuk anak pemalu. Artinya, kepekaan seseorang dalam merasakan perasaan orang lain merupakan

bagian dari fungsi otak kanan, sedangkan kemampuan memahami dan merasakan pengalaman dirinya untuk lebih baik adalah fungsi dari otak kiri. Tidak hanya itu, hasil pencampuran antara otak kanan dan otak kiri adalah di mana seseorang lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dan lebih memberikan kasih sayang secara sosial (Mendrofa et al., 2022).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa musik, termasuk musik shalawat hadrah, mampu menstimulus otak seseorang. Maka dari itu, pendidikan seni di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah harus terus dijalankan, atau justru lebih ditingkatkan menjadi mata pelajaran prioritas demi meningkatkan sekaligus memberikan keseimbangan antara kualitas otak kanan dan otak kiri. Jika anak sejak dini diajarkan cara mengimplementasikan keseimbangan dua otaknya, maka ketika dewasa, ia akan menjadi manusia yang berpikir kreatif, inovatif, dan intuitif. Tidak hanya itu, ia juga akan menjadi sosok yang cerdas, jujur, apa adanya, dan tajam perasaan emosionalnya (Ramlah & Hanifah, 2018). Untuk itu, mata pelajaran seni, termasuk seni musik shalawat hadrah, perlu juga diajarkan di sekolah-sekolah yang berbasis Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu justru menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ke depan.

3. Musik Hadrah sebagai Penguat Sosial Antar Sesama

Don Campbell (1997) mengatakan bahwa musik yang memiliki perasaan romantis dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang bagi sesama. Musik digambarkan sebagai salah satu bentuk alami dan murni sebagai bagian ekspresi seseorang (Panjaitan, 2019). Dalam waktu yang relatif singkat, mampu menghibur jiwa, tidak hanya jiwa seorang,

tapi bisa berkelompok dalam getaran satu musik.

Artinya, hal ini juga berlaku pada musik shalawat hadrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang menyukai musik shalawat hadrah lebih semangat untuk belajar dan mengaji. DK, salah satu pecinta Majelis Shalawat Gus Musta'in di Kabupaten Bantul menuturkan:

“Dulu aku agak nakal, pak. Dihukum terus sama guru di sekolah karena jarang tertib, ngajinya juga gak serius. Ketika aku suka shalawat hadrah dan diikuti di group hadrah MI, semangat ngajiku bertambah, apalagi kata pak guru bahwa anggota group hadrah ini adalah siswa pilihan, jadi aku lebih semangat, lebih saling bantu-membantu teman.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa musik shalawat hadrah telah membangkitkan semangat anak untuk lebih baik, sering berdoa, semangat mengaji, dan mampu menyadarkan anak untuk saling mengasihi. Bahkan di beberapa daerah, justru kelompok shalawat dari para Habaib menjadi tali persaudaraan antar anggota yang sangat erat, salah satu contohnya adalah group shalawat Syeikher Mania yang dipimpin oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf Solo, Zahir Mania yang dipimpin oleh Habib Ali Zain Abidin Assegaf Pekalongan, dan banyak group hadrah lain yang dari kalangan non habaib yang telah menyebar di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa.

4. Musik Hadrah sebagai Pemberi Inspirasi dan Penguat Perasaan

Menurut Kate Mucci dan Richard Mucci, musik telah memberikan inspirasi seseorang sekaligus menguatkan perasaan tentang cinta dan takut pada suatu hal.

Banyak penyakit dan permasalahan kehidupan manusia disebabkan karena emosi yang berlebih, maka musik menjadi pilihan sumber penyembuhan jiwa yang sangat kuat karena dengan musik dapat menghilangkan kekuatan negatif dan meningkatkan kekuatan positif dalam diri.

Sebagai inspirasi, musik dalam sejarahnya telah dikaji dari berbagai aspek dan menjadi kajian yang menarik, karena memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Banyak ilmuwan muslim telah membahas kajian musik secara mendalam, di antaranya Al Kindi (873 M). Al Kindi secara serius membahas bagaimana musik dapat dijadikan sebagai inspirasi pengobatan alternatif dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik penyakit dalam (jiwa) maupun penyakit luar (raga). Di Iran dan beberapa literatur naskah kuno, musik dimanfaatkan sebagai metode penyembuhan dan menjadikannya sebagai faktor terpenting kesehatan jiwa (Ghazali & Al-Asyhar, 2012).

Dalam konteks musik hadrah sendiri, hasil observasi peneliti di beberapa acara majelis shalawat, banyak masyarakat yang menghadiri pengajian membawa botol air mineral dari rumah untuk ditaruh di depan panggung atau di samping group hadrah. Setelah acara selesai, air itu diminumkan ke anak-anaknya dan sebagian lain dibawa pulang ke rumah. Menurut penuturan ibu LA, hal itu dilakukan untuk mencari keberkahan bagi kehidupannya. Khusus bagi mereka yang sedang sakit (baik dirinya maupun salah satu dari keluarganya), air yang dibacakan lantunan shalawat Nabi tersebut dijadikan obat penyembuh penyakitnya. Bagaimanapun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa air merupakan sumber kehidupan, di mana ia memiliki geometri kristal yang positif bagi

diri seseorang jika dimanfaatkan secara baik (Ritonga, 2011).

Sebagai penguat perasaan, musik hadrah dijadikan sebagai penggugah jiwa. Salah anak pecinta musik shalawat hadrah anak kelas 6, AH, menuturkan bahwa walaupun ia tidak memahami arti dari syair-syair yang dilantunkan oleh vocalis hadrahnya, tetapi nada dan musiknya dapat menguatkan perasaannya untuk lebih mencintai Nabi dan para ulama sebagai pewarisnya. Baginya, tidak peduli apapun shalawat yang dilantunkannya, yang ia rasakan adalah adanya rasa cinta kepada shalawat Nabi dan musik hadrah dapat mengantarkannya untuk lebih menghayati dari jiwa ke arah kebaikan dalam laku hidup.

5. Musik Hadrah sebagai Penghibur dan Subtansi Ruhaniyah Diri

Dalam berbagai literatur Islam, esensi musik adalah substansi ruhaniyah. Yakni, para pendengarnya dapat memiliki jiwa *al-nafs al-kulliyat*. Di dalam jiwa manusia, musik, khususnya musi islami, akan menimbulkan getaran isi alam semesta, sehingga hal itu menuju kepada penghibur jiwa-jiwa yang membutuhkan. Bagi sufi, suara yang digetarkan dari musik dan syair yang menyentuh merupakan simbol stimulus cinta kepada Tuhan. Melalui cinta yang semakin kuat terhadap Tuhan, seorang sufi akan sampai ke derajat *wusul* kehadiran Allah Swt. Dari titik *wusul* yang diperoleh dari mendengar musik inilah kemudian membentuk dan meningkatkan transformasi jiwa yang suci, sehingga membentuk perilaku yang baik (Ghazali & Al-Asyhar, 2012).

Musik Hadrah sebagai bagian music islami dapat berfungsi sebagai penghibur diri yang sehat bagi anak-anak sambil sekaligus merangsang pertumbuhan spiritual mereka. Dalam konteks psikologis-edukatif, anak-anak cenderung mudah menyerap

pesan melalui unsur ritme, melodi, dan pengulangan; lirik shalawat hadrah yang ringkas dan bernas—misalnya tentang salam kepada Nabi Muhammad Saw, cara beretika dan bersosial dalam agama, atau puja-puji kepada Allah Swt—secara bertahap menanamkan kesadaran beragama dan kebiasaan-kebiasaan ibadah dasar. Dengan dijadikan sebagai hiburan sehari-hari, musik hadrah membantu menjadikan ajaran agama tidak sebagai “pelajaran berat” tetapi sebagai bagian dari suasana kegembiraan dan kebiasaan keseharian, sehingga spiritualitas anak berkembang secara organik dan menyenangkan.

Secara intrapsikis, musik hadrah yang lembut dan bernuansa cinta dapat menenangkan emosi, mengurangi kecemasan, serta membangun rasa aman dan kasih sayang kepada Allah dan makhluk-Nya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bernyanyi lagu Islami yang menarik dan menyenangkan mampu menanamkan nilai religius dan moral bagi anak usia dini, lalu memunculkannya dalam bentuk pembiasaan adab sederhana seperti saling mengucapkan salam, menghormati orang tua, dan berperilaku jujur (Suwarta et al., 2023). Melalui pengulangan lirik yang mengandung tauhid, do'a, dan teladan akhlak, anak-anak secara tidak sadar membangun kerangka internal (schema) tentang benar-salah, hak, dan kewajiban, sehingga musik hadrah bisa dijadikan sebagai media penghibur yang sekaligus memperkuat dasar keimanan dan keutamaan menuju *insan kamil*.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu murid kelas 4, AK, sebagaimana berikut:

Suka musik hadrah karena musiknya enak didengar, liriknya mudah dihafalkan, dan bisa

menenangkan diri. Setiap ke tempat majelis shalawat, musik hadrah adalah tujuan saya selama ini. Setiap dengar vocalis yang melantunkan, hati terus mendadak “maknyess” (tenang dan menggugah selera hidup). Jadinya, gak enak kalau saja, kita kan ikut shalawatan terus, masak tingkah laku kita malah nakal, pak. Itu namanya “saru” (baca: tak pantas karena telah menyalahi aturan norma sosial dan agama).

Hasil wawancara di atas yang diperkuat dengan observasi peneliti, dalam perspektif pendidikan Islam sendiri, penggunaan musik hadrah sebagai penghibur diri bagi anak-anak konsisten dengan pandangan bahwa seni dan musik harus berfungsi secara edukatif dan mendukung pembentukan akhlak (*tarbiyah al-akhlaq*). Berbagai penelitian terkait penerapan metode bernyanyi Islami menegaskan bahwa media ini tidak hanya membantu mengenalkan nama-nama Allah, karakteristik sifat Nabi, dan berbagai do'a perbaikan kehidupan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat daya ingat, dan memperdalam pemahaman konsep keagamaan (Rohman, 2025). Oleh karena itu, ketika musik hadrah dirancang dengan sadar sebagai penghibur yang sekaligus mendidik—bukan sekadar hiburan hampa makna—ia menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas spiritual (*ruhaniyah*) dan sosial anak sejak usia dasar, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan moralitas.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik shalawat hadrah, yang berasal dari tradisi dakwah sejak abad ke-13 dan populer

di kalangan anak usia sekolah dasar di Yogyakarta, berperan sebagai media pendidikan karakter melalui mekanisme keseimbangan fungsi otak kanan-kiri, penguatan solidaritas sosial, peningkatan afeksi terhadap Tuhan dan Nabi Muhammad SAW, serta penanaman nilai tauhid dan akhlak secara bertahap. Temuan ini didukung oleh data observasi dan wawancara yang mengonfirmasi pengaruh musik religius terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak, sejalan dengan kajian historis (misalnya, tradisi hadrah dalam literatur Islam klasik), perspektif psikologi modern (seperti teori integrasi otak kanan-kiri), serta referensi Islam kontemporer yang menekankan potensi musik dakwah sebagai instrumen terapi jiwa dan pembentukan akhlak. Secara praktis, integrasi musik shalawat hadrah ke dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah Islam direkomendasikan untuk mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia yang kreatif, empati, dan berakhlak mulia. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang melalui desain longitudinal, dengan pendekatan sosiologi dan antropologi musik yang lebih mendalam.

F. CATATAN PENULIS

Peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Peneliti menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ainun, I. N., Mustaqim, A., & Ichsan, A. S. (2022). Nilai Pendidikan Religius dalam Musik Rofa Band di Pondok Pesantren Raudlatul Fatimah Pleret Bantul Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5121>

4/bip.v2i1.382

- Abullah, M. (2024). *Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Filosofis untuk Manusia Modern* [Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1869/>
- Adityatama, W., & Hamidah, S. A. (2024). Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin di Talang Kedondong Palembang). *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>
- Afif, M., Choiriyah, & Isnaini, M. A. (2025). Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Nasyid di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 3(1). <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/article/view/678>
- Asrori, A. M. (2020). *Musik Menjadi Media Transformasi Jiwa*. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/musik-menjadi-media-transformasi-jiwa-5skg7>
- Chang, M.-Y., Chen, C.-H., & Huang, K.-F. (2008). Effects of Music Therapy on Psychological Health of Women during Pregnancy. *Journal of Clinical Nursing*, 17(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2007.02064.x>
- Ghazali, A., & Al-Asyhar, T. (2012). *Psikologi Islam (Pesona Tradisi Keilmuan yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*. Saadah Cipta Mandiri.
- Ghofur, F. A., & Fauzi, A. (2023). Musik Islami Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al-Farabi. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling*, 2(1).
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/download/1151/519>
- Grahn, J. A., & Brett, M. (2009). Impairment of Beat-based Rhythm Discrimination in Parkinson's Disease. *Cortex*, 45(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cortex.2008.01.005>
- Grocke, Denise, Bloch, S., & Castle, D. (2009). The Effect of Group Music Therapy on Quality of Life for Participants Living with a Severe and Enduring Mental Illness. *Journal of Music Therapy*, 46(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jmt/46.2.90>
- Hafiz, M. K., Ramli, M. A., & Jaafar, S. M. J. S. (2019). Unsur Kearifan Tempatan dalam Seni Persembahan Melayu-Islam: Analisis dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Fiqh*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/fiqh.vol16no2.4>
- Halimah, L. (2016). Musik dalam Pembelajaran. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Hasanah, R. (2025). *Revitalisasi Dakwah dalam Era Pop Culture pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- Hayuningtyas, A. R. (2018). *Hadrah sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
- Iswanto, A. (2018). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2).
- Jamil, S. (2022). Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi). *Musikolastika*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.82>
- Jannah, A. C. R. (2023). Peran Musik Religi dengan Kesehatan Mental pada Mahasiswa. *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37216/taujih.v2i1.1243>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. LPSP.
- Maratos, A., Gold, C., Wang, X., & Crawford, M. (2008). Music Therapy for Depression. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/14651858.CD004517.pub2>
- Mendrofa, Y., Parhusip, R. L. H., & Heryanto. (2022). Usaha Menyeimbangkan Otak Kiri Dengan Otak Kanan Bagi Anak. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i2.3468>
- Nadila, W. (2024). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Musik Sebagai Media Self Healing (Analisis Resepsi Self Healing oleh Generasi Z di Bandar Lampung dalam Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji)* [Universitas Lampung].
<https://digilib.unila.ac.id/83001/>
- Nirwanto, B. (2015). Musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pematang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik. *Jurnal Seni Musik*, 4(1).
- Panjaitan, A. P. (2019). Kekuatan Musik dalam Pendidikan Karakter Manusia. *MELINTAS*, 35(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4040.174-194>
- Pratama, F. S. (2023). Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik dalam Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.22969>

- Rahman, N., Sanulita, H., & Muniir, A. (2018). Fungsi Musik Kesenian Hadroh di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26223>
- Ramdhani, G. M. (2024). Musik dalam Perspektif Islam: Memahami Dimensi Halal dan Haram dalam Musik. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 7(1). <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/3014>
- Ramlah, R., & Hanifah, H. (2018). Menyeimbangkan Fungsi Otak Melalui Teknik Kreasi Lagu dalam Pencapaian Pemahaman Matematis Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/sjme.v2i1.923>
- Ritonga, P. S. (2011). "Air" sebagai Sarana Peningkatan Imtaq (Integrasi Kimia dan Agama). *Sosial Budaya*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i2.363>
- Rohman, L. I. (2025). *Pelaksanaan Pembiasaan Metode Bernyanyi Asmaul Husna dalam Menanamkan Nilai Keimanan Anak Usia Dini Di TKIT Akila Depok* [Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4400>
- Rona, H. (2025). Konsep Kebahagiaan Menurut Martin Seligman dan Relevansinya Terhadap Hidup Orang Percaya. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2). <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/140>
- Rosidah, G. R., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., Lestariningsih, Radjawane, L. E., Bagenda, C., Amane, N. F. P. O., Saloom, C. P. T., S, S., Fadhilatunisa, N. B. G., & Fakhri, M. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi* (S. Bahri (ed.)). CV Media Sains Indonesia.
- Sartika, Angesti, M., Triandi, D., Nyanyasuryanadi, P., & Utomo, B. (2025). Peran Pembelajaran Agama Buddha dalam Membentuk Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Formatif*, 1(2). <https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/143>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37152>
- Siegel, D. J. (1999). *The Developing Mind, Toward a Neurobiology of Interpersonal Experience*. Guilford Press.
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Suryana, D. (2012). *Terapi Musik*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Suwarti, Pamungkas, J., & Muthmainah.

- (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Turut, Y. R., & Riyanto, F. X. E. A. (2025). Penderitaan sebagai Pengalaman Eksistensial dalam Konsep Manusia Partisipan Menurut Gabriel Marcel. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87589>
- Vaux, W. S. W. (2025). *Sejarah Persia Kuno: Dari Periode Paling Awal hingga Ditaklukkan Bangsa Arab*. IRCiSoD.
- Wardana, M. S., Baharudin, & Susanti, A. (2025). Musik Dalam Pembelajaran Islam: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1755>
- Wati, D. (2018). *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*. IAIN Metro.

